

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam bahasa Jepang, *discourse marker* seperti *ano*, *eeto*, *nanka*, *maa* dan sebagainya, berperan sebagai pembuka jalan pembicaraan, atau mencairkan suasana agar komunikasinya tidak tersendat dan berjalan mulus (Lukamto, 2012). Seperti pada contoh percakapan di bawah ini:

A: どうしたの？

Doushitano?

Kenapa?

B: あ、ハイ、あの・・・

私、今度の大会。出場することになったんです。

A, hai, **ano**...

Watashi, kondo no taikai. Shutsujou suru koto ni nattandesu.

Ah, ya, mmm..

Aku.. terpilih untuk tampil pada pertandingan kali ini

(Koi wa ame agari no youni jilid 1, 2015, hlm.24)

Dalam percakapan tersebut menceritakan bahwa *ano* yang diucapkan oleh B digunakan sebagai *discourse marker* yang berfungsi sebagai langkah praktis untuk membuka jalan pembicaraan supaya komunikasinya berjalan mulus.

Menurut Hayashi (2006), berbeda dengan *discourse marker* lainnya, seperti 「あのう」 *anou* dan 「ええと」 *eeto*, *nanka* memiliki banyak fungsi dan banyak makna.

Dalam percakapan bahasa Jepang sehari-hari, tidak sedikit ditemukannya pemakaian *nanka* sebagai *discourse marker* dalam gaya bicara anak muda Jepang dewasa ini.

(1) なんか嬉しそうだね。

Nanka ureshisoudane. (Orange 5, 2015, hlm. 207)

Tapi apakah pemakaian *nanka* diatas memiliki arti yang sama dengan penjasannanka yang diterangkan dalam kamus?

Uchida (2001) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa, *nanka* yang digunakan di awal kalimat tidak hanya sekedar sebuah kebiasaan gaya bicara anak muda Jepang dewasa ini, namun memiliki fungsi sebagai *discourse marker*.

Dalam buku pelajaran bahasa Jepang maupun pada kamus bahasa Jepang-Indonesia, sebagian besar kurangmemberikan penjelasan mengenai definisinanka sebagai *discourse marker*, adapun kamus yang menjelaskan mengenai definisi *nanka* pun tidak semuanya memiliki kesamaan makna dengan penggunaan *nanka* pada contoh kalimat (1) di atas.

Kurangnya informasi mengenai makna *nanka* sebagai *discourse marker* membuatpara pembelajar bahasa Jepang, baik sebagai pembaca maupun penerjemah, cenderungtidak menghiraukan peranannanka tersebut, bahkan seolah-olah keberadaannya hanya dianggap sebagai elemen yang sia-sia saja untuk digunakan.

Discourse marker digunakan untuk lebih bisa menyampaikan perasaan, maksud dan tujuan pihak pembicara kepada lawan bicaranya, oleh karena itu *discourse marker* sangat penting untuk diajarkan kepada para pembelajar bahasa Jepang. Lukamto (2012) melakukan analisis data pada 6 buku pelajaran bahasa Jepang yang beredar di pasaran, dan menemukan bahwa sebanyak 67,1% *discourse marker* 'ano' lah yang sering muncul, sedangkan *nanka* hanya muncul sekitar 4.6%.

Mengapa pembicara dengan sengaja menggunakan *nanka* saat menyampaikan isi pembicaraanya? Apa sebenarnya yang pembicara ingin sampaikan kepada lawan bicara ketika meggunakan *nanka* saat berkomunikasi?

Dalam Sugiono (2008, hlm. 721), 'komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami'. Tidak dapat dipungkiri bahwa di dalam komunikasi dibutuhkan cara membangun hubungan antar pihak pembicara dengan lawan bicara. Apa yang pembicara harapkan dari lawan bicaranya mengenai *image* dirinya, bagaimana hubungan kedepannya yang diharapkan pembicara terhadap lawan bicaranya, semua itu sangat penting untuk diperhatikan dalam

berkomunikasi. Terutama di kalangan masyarakat Jepang yang begitu sadar akan pentingnya menjaga hubungan antar sesama dengan mempertimbangkan pemakaian bahasa yang akan mereka gunakan.

Fukuhara (2009) melakukan penelitian mengenai *nanka* dalam sudut pandang *face work*, yaitu kajian makna *nanka* dilihat dari cara pandang pembicara dan lawan bicaranya. Ia juga mengemukakan bahwa *nanka* mengalami pergesaran makna sepanjang sejarah kebahasaan bahasa Jepang. *Nanka* yang selama ini berperan sebagai kata gantidan kata keterangan, mengalami perkembangan makna lain selain sebagai kata ganti dan kata keterangan.

Sudah banyak para peneliti Jepang yang meneliti makna *nanka*, seperti dalam Hayashi (2006), *nanka* merupakan *discourse marker* (Uchida, 2001; Watanabe, 2001; Suzuki, 2000; Yamamoto, 1998; Philips, 1998; Reinoruzu, 2001; Fukuhara, 2005). Selain itu, Wawondatu (2013) mengungkapkan bahwa *nanka* merupakan salah satu bentuk partikel *toritatejoshi*. Semua ini akan penulis jadikan sebagai bahan referensi dalam penelitian ini.

Dalam penelitian bahasa Jepang di Indonesia dewasa ini, sudah terlalu banyak yang berkutik pada bidang lingustik atau metode pembelajaran bahasa Jepang, namun kurang menelaah dari perspektif komunikasi antar perasaan pihak pembicara dengan lawan bicaranya. Padahal sebagai pembelajar asing, pemakaian *nanka* sebagai *discourse marker*, bisa menjadi pembeda seorang individu dalam berkemampuan bahasa Jepang. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, bahwa komunikasi merupakan media penyampaian yang pembicara harapkan dari lawan bicaranya mengenai *image* dirinya, serta menjalin hubungan selanjutnya yang diharapkan pembicara terhadap lawan bicaranya.

Oleh karena itu, penulis bermaksud untuk mengkaji makna *nanka* dalam bahasa Jepang sebagai *discourse marker*. Sumber data dalam penelitian ini adalah kamus, buku literatur yang relevan dengan tema penelitian serta komik Jepang. Komik Jepang dipilih karena banyaknya kosakata *nanka* yang muncul dewasa ini. Penulis membatasi komik Jepang terbitan tahun 2015-2016 sebanyak 27 jilid dengan 15 judul komik yang berbeda sebagai obyek penelitian, karena perlunya data aktual yang terjadi selama penelitian ini berlangsung, selain itu penelitian harus dilakukan pada obyek yang alamiah. “Obyek yang alamiah adalah obyek

yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut” (Sugiyono, 2011, hlm. 8).

Dengan dilatarbelakangi hal tersebut, penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul Kajian Makna *Nanka* dalam Bahasa Jepang dengan sub judul Sebagai *Discourse Marker* dalam Komik Jepang Terbitan Tahun 2015-2016.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa makna pragmatis *nanka* sebagai *discourse marker* dalam 27 jilid komik Jepang terbitan tahun 2015-2016?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan dilakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan makna pragmatis *nanka* sebagai *discourse marker* dalam 27 jilid komik Jepang terbitan tahun 2015-2016.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk menambah dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan mengenai makna pemakaian *nanka* sebagai *discourse marker* dalam bahasa Jepang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Pembelajar bahasa Jepang
 - a. Dapat mengetahui dan memahami makna pragmatis *nanka*.
 - b. Menindaklanjuti penelitian yang belum tergarap dalam penelitian ini.

2. Bagi Penerjemah

Sebagai sumber referensi bagi para penerjemah khususnya dalam penerjemahan komik bahasa Jepang-Indonesia mengenai makna pragmatik *nanka* dalam bahasa Jepang.

3. Bagi Pengajar

Sebagai sumber acuan bahan ajar mengenai makna pragmatis *nanka* dalam bahasa Jepang.

4. Bagi Penulis

Dapat mengetahui makna pragmatis *nanka* sebagai *discourse marker* dalam bahasa Jepang.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Bab 1 Pendahuluan, berisi mulai dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan diakhiri oleh struktur organisasi skripsi.

Bab 2 Tinjauan Pustaka, berisi tentang tinjauan pustaka mengenai pengertian dan klasifikasi *nanka* berdasarkan kamus dan penelitian terdahulu, sejarah pembentukan *nanka*, serta pengertian *discourse marker*.

Bab 3 Metode Penelitian, berisi tentang desain penelitian, pengumpulan data, serta analisis data.

Bab 4 Hasil Penelitian, berisi tentang hasil penelitian yang berupa deskripsi mengenai *nanka* dalam komik dan makna pragmatik *nanka* sebagai *discourse marker*.

Bab 5 Penutup, berisi tentang kesimpulan, implikasi dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.